

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan daging sebagai salah satu sumber protein hewani untuk penduduk Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Untuk mencukupi kebutuhan tersebut salah satunya dapat diperoleh dari ternak sapi. Sapi-sapi lokal masih dianggap jauh dari harapan untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri. Hal ini disebabkan karena rendahnya produktivitas sapi lokal hasil peternakan rakyat, misalnya sapi Peranakan Ongole (PO). Produktivitas yang rendah ini disebabkan karena pakan yang diberikan. Biasanya sapi Peranakan Ongole oleh peternak di pedesaan hanya diberi pakan rumput lapangan atau jerami padi. Pemberian pakan pada sapi Peranakan Ongole yang mengandalkan rumput lapangan dan jerami padi kurang berarti dalam meningkatkan produktivitas sapi Peranakan Ongole karena pemberian pakan yang berupa rumput lapangan atau jerami padi belum dapat memenuhi kebutuhan zat-zat makanan sebagai sumber energi dan protein.

Menurut Rohaeni dan Hamdan (2004) salah satu masalah yang dihadapi dalam pengembangan ternak sapi yaitu kesulitan mendapatkan hijauan atau pakan terutama di wilayah lahan kering khususnya pada musim kemarau. Ketersediaan sumber pakan ternak semakin berkurang akibat lahan terbuka digunakan untuk perumahan dan menanam lahan dengan tanaman pertanian. Tanaman pertanian yang diolah akan menghasilkan limbah. Maka pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan alternatif adalah salah satu solusi untuk menanggulangi kekurangan pakan ternak ruminansia. Dengan diversifikasi pemanfaatan produk samping yang sering dianggap sebagai limbah dari limbah

pertanian dan perkebunan menjadi pakan dapat mendorong perkembangan agribisnis ternak ruminansia secara integratif dalam suatu sistem produksi terpadu dengan pola pertanian dan perkebunan melalui daur ulang biomas yang ramah lingkungan atau dikenal “*zero waste production system*” (Wahyono, dkk, 2003).

Siregar (1994) mengemukakan bahwa pakan sangat penting diperhatikan dalam pemberiannya baik kualitas maupun kuantitas untuk mendapatkan pertumbuhan dan produksi ternak sesuai dengan kemampuan produktifitasnya. Saat ini kendala utama pada pakan adalah harga pakan yang relatif tinggi dan ketersediaan yang terbatas serta kandungan nutrisi yang bervariasi. Menurut Sutardi (1980), kandungan rumput lapangan (rumput campuran) memiliki bahan kering 24.4%, protein kasar 10.59%, serat kasar 38.43%. Sehingga perlu dicari bahan pakan yang murah, mudah diperoleh dan mengandung nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan ternak. Ransum yang diberikan pada ternak harus dapat memenuhi gizi yang dibutuhkan untuk berbagai fungsi tubuh misalnya untuk hidup pokok, produksi dan reproduksi (Siregar, 1994).

Salah satu cara untuk mengantisipasi masalah tersebut pada ternak adalah dengan menggunakan pakan suplemen yang memiliki kandungan nutrien yang lebih baik dari rumput lapangan (rumput campuran) dan jerami padi. Menurut Hatmono dan Hastoro (1997) bahwa dengan pemberian pakan suplemen dapat bermanfaat bagi ternak untuk melengkapi zat-zat makanan yang diperlukan oleh tubuh sehingga terdapat komposisi yang seimbang untuk berproduksi secara optimal. Pakan suplemen yang digunakan tersusun

dari bahan-bahan seperti daun lamtoro, daun ketepeng, minyak ikan lemuru, urea dan molases.

Suplementasi urea sudah sering digunakan sebagai sumber protein kasar ekonomis, dan dapat meningkatkan efisiensi konversi pakan pada sapi yang diberi jerami padi (Galina et al., 2000) tetapi urea cepat melepas N dalam rumen, sehingga dapat memproduksi amonia pada level toksik bila dosisnya berlebihan. Kelebihan amonia rumen dapat menimbulkan keracunan yang ditandai dengan tremor, salivasi yang berlebihan, bernapas terengah-engah kembang dan tetani. Untuk memperlambat pelepasan amonia di rumen (*Slow release ammonia* = SRA) dari hidrolisa urea dapat dilakukan dengan sistem penyediaannya dalam bentuk jilat sehingga akan tersedia terus menerus dalam jumlah sedikit.

Berkenaan dengan bahan yang digunakan untuk keperluan pakan ternak sapi, berbagai jenis tanaman hortikultura dapat digunakan sebagai pakan seperti kunyit putih, temulawak, sambiloto dan brotowali. Menurut (Majeed dkk., 1995) kurkumin merupakan senyawa aktif dari tanaman *Curcuma* sp. Senyawa ini diketahui memiliki aktivitas biologis yang penting terutama aktivitas antioksidan. Selain itu tanaman kunyit memiliki aktivitas antibakteri, antifungi, larvasida, antiulser dan antiseptik (Adnyana. 2007). Ditambahkan Purwati (2008) bahwa mekanisme kurkumin dan minyak atsiri dapat meningkatkan nafsu makan ternak dengan mempercepat proses pengosongan isi lambung.

Temulawak memiliki kandungan kurkumin yang ekstraknya sangat manjur untuk pengobatan penyakit hati, menurunkan kadar kolesterol dalam darah dan untuk menjaga serta menyehatkan hati (lever) atau istilah medisnya

hepatoprotektor (Sinar Harapan, 2002). Sementara tanaman brotowali dapat memberikan efek farmakologis, yaitu analgesik, antipiretik, antiinflamasi, antikoagulan, tonikum, antiperiodikum, stomatik dan diuretikum (Kresnady, 2003). Selain itu brotowali juga bermanfaat meningkatkan nafsu makan.

Daun sambiloto merupakan tanaman yang mempunyai kasiat anti radang dan antiinfeksi terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* dan *E. Coli*. Zat yang terkandung dalam sambiloto berupa *Andrographis paniculata* efektif sebagai antiinflamatori dan antiinfeksi. Bahkan enterotoksin yang diproduksi *Staphylococcus aureus* pada mencit jantan dapat direduksi oleh zat ini (Artanto S, 2004). Daun sambiloto (*andrographis paniculata*) terbukti mampu meningkatkan pertahanan tubuh terhadap infeksi *Staphylococcus aureus* dan *E. Coli*. Hal ini ditandai dengan peningkatan neutrofil, limposit dan perbaikan jaringan paru-paru, hati dan ginjal mencit percobaan (Mayasari, 2003).

Mengingat pemanfaatan herbal seperti kunyit putih, temulawak, brotowali dan sambiloto sebagai antioksidan alami dan meningkatkan nafsu makan, diharapkan kombinasi antara bahan herbal yang diberikan bersama dalam UMB mampu memenuhi kebutuhan nutrisi sebagai akibat dari perbaikan proses pencernaan sehingga nilai UMB menjadi bertambah.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan adalah apakah pemberian Herbal UMB dapat memberi pengaruh terhadap peningkatan konsumsi bahan kering, bahan organik, protein kasar dan pertambahan bobot badan pada sapi potong.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan Herbal Mineral Blok (UMB) terhadap konsumsi bahan kering, bahan organik, protein kasar dan penambahan bobot badan pada sapi potong.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, terutama peternak sapi bahwa Herbal Mineral Blok (UMB) dapat digunakan untuk membantu meningkatkan konsumsi bahan kering, bahan organik, protein kasar dan penambahan bobot badan.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah Penggunaan Herbal Mineral Blok (UMB) dapat meningkatkan konsumsi bahan kering, bahan organik, protein kasar dan penambahan bobot badan. Tetapi dari keempat tanaman herbal tersebut yang paling tinggi terdapat pada penggunaan kunyit putih.

